

MUROTAL ALQURAN: MEDIA PEMBALAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNA GRAHITA

Maryati¹✉, Chandra Asri Windarsih², Syah Khalif Alam³.

¹ Taman Kanak-kanak Qur'an (TKQ) Quwwatul Iman, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

³ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

¹ maryati96@gmail.com, ² candraasriwind@yahoo.com, ³ khalif@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRAK

Salah satu kekurangan anak tunagrahita adalah perkembangan berbicara. Pada umumnya perkembangan berbicara anak tunagrahita datang terlambat jika dibandingkan dengan anak reguler lainnya. Sulitnya berkomunikasi menjadi factor mereka terabaikan baik di sekolah maupun dilingkungan tempat tinggalnya, dan secara sosial anak tunagrahita tidak mampu beradaptasi dengan baik sehingga mereka mengalami kesulitan memperoleh teman. Berbicara merupakan hal terpenting dalam berkomunikasi, maka Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara anak tunagrahita setelah diberikan stimulasi melalui mendengarkan murottal qur'an . Subjek dalam penelitian adalah seorang anak perempuan bernama Z.R yang berusia 8 tahun dan masih duduk di kelas B, TKQ QI. Metode kualitatif deskriptif dipilih oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah naratif, analisis ini digunakan untuk memaparkan apa yang terjadi untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan penting diakhir penelitian. Di akhir penelitian diperoleh informasi bahwa terdapat perkembangan kemampuan berbicara anak tunagrahita setelah diberikan perlakuan mendengarkan murottal quran secara berkala.

Kata kunci: Murottal AlQuran; Berbicara; Tunagrahita

ABSTRACT

One of the deficits of mentally retarded children is the development of speech. In general, the speech development of mentally retarded children comes late when compared to regular children. The difficulty of communicating is a factor they are neglected, and socially mentally retarded children are not able to adapt well. This study aims to determine the effect of listening to the murrotal Qur'an on the development of the speech ability of mentally retarded children. The subject in the study was a girl named Zaskya who was 8 years old and still in class B, TKQ Quwwatul Iman. The descriptive qualitative method was chosen by the researcher in carrying out this research. Data collection techniques used are observation, oral tests, and documentation. The data analysis used is narrative, this analysis is used to describe what happened and then draw an important conclusion at the end of the study. At the end of the study, information was obtained that there was an effect of listening to murottal quran on the speech development of mentally retarded children.

Keywords: Murottal AlQuran; Talking; Mentally retarded

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus atau Pendidikan Luar biasa merupakan proses Pendidikan yang dirancang secara khusus bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, bakat ataupun kecerdasan lainnya, (Sanusi, Dianasari, Khairiyah & Chairudin, 2020). Permasalahan tumbuh kembang anak usia dini kini semakin beragam dan semakin kompleks. Permasalahan ini akan menjadi hambatan bagi anak dikemudian hari. Maka sebagai orang tua memahami dan menemukan kelaianan pada anak sedini mungkin akan memudahkan para orang tua untuk menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh agar anak memperoleh haknya untuk berkembang dengan baik.

ZR adalah seorang anak yang termasuk kedalam kategori tunagrahita menurut hasil pemeriksaan dokter beberapa tahun lalu. Saat ini ZR berusia 8 tahun tetapi kesulitannya berbicara membuat komunikasinya terhambat. Sehingga walaupun sudah sekolah selama 4 tahun di TKQ Quwatul Iman, namun belum menunjukkan adanya perkembangan berbicara yang menggembirakan. Selama ini ZR hanya berteriak dan menangis histeris jika mempunyai keinginan atau jika ia merasa terganggu. Hal ini yang mendorong peneliti ingin melakukan penelitian terhadap perkembangan berbicara ZR melalui mendengarkan metode murottal Qur'an. Murottal dipilih sebagai media dalam penelitian ini karena menurut pengalaman yang terjadi selama ini ZR selalu bersikap tenang ketika mendengarkan murottal. Dengan harapan akan ada perkembangan kemampuan berbicara ZR yang menggembirakan diakhir penelitian.

Adapun rencana yang akan dilakukan oleh peneliti dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh peneliti adalah memberikan stimulasi secara audiovisual kepada anak tunagrahita melalui video murottal untuk menstimulasi indra pendengaran dan penglihatannya, atau hanya melalui audio murottal quran yang diputar berulang-ulang selama 20 menit. Karena anak tunagrahita memerlukan penanganan secara khusus dalam belajarnya. Peneliti juga akan melatih kemampuan dalam Menambah kosakata melalui gambar, Supaya Z.R sedikit demi sedikit dapat menambah pembendaharaan katanya. Walaupun ZR sudah berumur 8 tahun, namun kemampuan ZR masih dibawah anak seumurannya. Namun menurut informasi dari orang tuanya perkembangan kemampuan ZR dari segala aspek tidak terlihat. Terlebih dari aspek Bahasa.

Sebelum melakukan penelitian memahami dulu kemampuan belajar anak tunagrahita ini, karena secara kecerdasan biasanya tingkat IQ anak berada dibawah rata-rata atau bahkan sangat rendah. Rendahnya kapabilitas mental anak tunagrahita dapat berpengaruh kepada kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Beberapa istilah lain yang sering kita dengar mengenai tunagrahita seperti, idiot (bodoh/dungu), keterbelakangan mental, cacat Mental, gangguan intelektual, ketergantungan penuh, dan lain-lain.

Karakteristik dari anak tunagrahita adalah mereka selalu memperlihatkan banyak kesulitan dan masalah dalam kehidupannya, mereka membutuhkan pelayanan dan pertolongan secara terus menerus dalam hidupnya. Mereka juga mengalami gangguan bicara, menurut beberapa ahli mereka hanya bisa berkomunikasi secara vokal setelah diberikan atihan secara insentif, inilah yang menjadi harapan bagi peneliti. Namun latihan berbicara hanya dapat diberikan jika kondisi fisik anak memungkinkan. Karakteristik secara fisik lainnya dapat dilihat dari ukuran (besar kecilnya) kepala, terkadang mereka sering menjulurkan lidah disertai mengeluarkan air liur, kondisi fisik yang lemah dan lain-lain.

Untuk membatasi dan mengarahkan penelitian ini kepada tujuan yang hendak dicapai, dan agar tidak terlalu meluas dalam melakukan penelitian, maka peneliti akan membatasi penelitian ini hanya kepada mendengarkan murottal Qur'an dalam upaya menstimulasi perkembangan berbicara Z.R. Adapun rumusan tujuan dalam penelitian ini

adalah “apakah dengan mendengarkan murottal qur’an dapat membantu perkembangan berbicara anak tuna grahita?”. Agar anak tunagrahita dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga dia dapat beradaptasi dan melakukan interaksi dengan temannya.

Tunagrahita adalah suatu keadaan anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak Berkebutuhan Khusus ini sering juga dikenal dengan sebutan keterbelakangan mental. Oleh karena itu anak-anak tunagrahita sulit untuk mengikuti pendidikan di sekolah formal seperti anak-anak lainnya. Namun untuk tunagrahita tingkat rendah masih bisa mengikuti pendidikan di sekolah inklusi yang memang menyediakan sarana dan prasarana bagi anak anak berkebutuhan khusus. Sedangkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi artikulasi atau kata kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, Menurut Tarigan (dalam Afiffah & Soendari, 2017).

Dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita dapat berbeda-beda sesuai dengan bidang keahliannya. Misalnya antara seorang dokter dengan seorang konselor, atau dengan seorang psikolog memiliki dasar pengklasifikasian yang berbeda. Namun pada umumnya pengklasifikasian anak tunagrahita menurut Atmaja (2019) dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu: a) Anak tunagrahita Mampu didik (tingkat kecerdasan IQ 68-52) adalah anak tunagrahita yang tidak bisa mengikuti program Pendidikan sekolah regular, namun ia masih memiliki potensi atau kemampuan yang dapat dikembangkan melalui Pendidikan lainnya meskipun hasilnya tidak maksimal. b) Anak tunagrahita mampu Latih. (tingkat kecerdasan IQ 51-36) adalah anak tunagrahita dengan kecerdasan yang rendah sehingga ia tidak mungkin dapat mengikuti program Pendidikan secara formal maupun informal. Oleh karena itu anak tunagrahita pada kelompok ini dapat diberikan latihan untuk meingkatkan kemampuannya seperti; mengurus dirinya sendiri, belajar menyesuaikan diri dengan rumah dan lingkungannya. Dengan kata lain anak tunagrahita pada kelompok ini hanya bisa dilatih untuk mengurus dirinya sendiri melalui aktivitas pembiasaan sehari-hari, dan melatih fungsi sosial kemasyarakatannya sesuai dengan kemampuannya. c) Anak tunagrahita mampu rawat. (tingkat kecerdasan IQ 39-25) adalah anak tunagrahita dengan kecerdasan yang sangat rendah, sehingga ia tidak mampu untuk mengurus dirinya sendiri ataupun bersosialisasi. Ia sangat bergantung kepada bantuan orang lain sepanjang hidupnya.

Pada dasarnya semua manusia berhak untuk hidup layak, maka penanganan yang harus diberikan kepada anak tunagrahita ini adalah lebih focus kepada life skill dan kemampuan merawat dirinya misalnya belajar memakai baju sendiri, mandi sendiri, makan sendiri dan lain lian. Jika diperhatikan dengan kondisi ZR, termasuk kedalam kelompok anak tunagrahita mampu latih. Maka peneliti masih akan berupaya melatih Z.R untuk dapat berbicara.

Karakteristik dari anak tunagrahita adalah mereka selalu memperlihatkan banyak kesulitan dan masalah dalam kehidupannya, mereka membutuhkan pelayanan secara terus menerus, mereka selalu mengalami gangguan bicara, mereka hanya bisa berkomunikasi secara benar setelah diberikan latihan secara insentif, namun latihan hanya dapat diberikan jika kondisi fisik anak memungkinkan. Karakteristik secara fisik lainnya dapat dilihat dari ukuran kepala, (besar kecilnya), sering menjulurkan lidah disertai mengeluarkan air liur, kondisi fisik yang lemah dan lain-lain.

Penyebab anak tunagrahita sampai saat ini belum diketahui secara pasti namun beberapa ahli pengutarakan diantaranya adalah penyebab dari genetik dan kromosom, Tunagrahita yang disebabkan oleh faktor genetic biasanya dari gen orang tua yang kekurangan enzim yang memproses protein dalam tubuh sehingga terjadi penumpukan asam yang disebut san phenylpyruvic, penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak.

Sedangkan faktor kromosom disebabkan oleh adanya kerusakan pada kromosom orang tua. Pada pra kelahiran penyebab ini biasanya terjadi saat pembuahan, selain bersumber dari beberapa penyakit seperti rubella, juga dapat disebabkan oleh racun yang berasal dari alkohol, obat-obatan terlarang yang digunakan oleh ibu saat hamil. Saat kelahiran, biasanya disebabkan karena kelahiran premature, atau adanya masalah pada proses kelahiran seperti menggunakan vacum.

Pendidikan bagi anak tunagrahita berkaitan dengan hak anak untuk memperoleh Pendidikan, maka selama ini anak-anak tunagrahita dapat bersekolah di SLB, namun sekarang berbagai upaya dapat ditempuh untuk mendapatkan pendidikan misalnya dengan mengikuti kelas transisi, dimana anak berada di sekolah regular sebagai persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum khusus yang sudah di modifikasi sesuai dengan kemampuan anak. Program sekolah dirumah atau home schooling dapat dijadikan pilihan alternatif pendidikan bagi anak tunagrahita, program ini biasanya diberikan pada anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasan misalnya sakit namun biaya yang diperlukan cukup mahal sehingga tidak semua orang tua mampu memfasilitasi anaknya dengan program pilihan ini.

Terapi-terapi yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita menurut Atmaja (2019); 1) Fisioterapi, merupakan terapi awal yang dibutuhkan oleh anak untuk menguatkan otot-otot mereka, sehingga kelemahannya dapat diatasi melalui Latihan-latihan otot yang diberikan. 2) Terapi Wicara, diberikan pada anak untuk mengatasi kesulitan bicaranya. Deteksi awal diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berkomunikasi. 3) Terapi okupasi, diberikan pada anak untuk dapat meningkatkan kemandirian. Terapi ini membantu anak agar mengembangkan kekuatan dan koordinasi, dengan atau tanpa alat. 4) Terapi remedial, diberikan pada anak yang mengalami gangguan pada belajar/akademis. 5) Terapi sensori integrasi, diberikan pada anak yang mengalami gangguan integrasi misalnya sensori keseimbangan, pendengaran, visual, penintegrasian antara kanan dan kiri. 6) Terapi Snozelen, terapi ini diberikan pada anak yang mengalami gangguan dengan motoriknya, misalnya anak yang mengalami keterlambatan berjalan.

Menurut pendapat beberapa ahli tentang pengertian tuna grahita dapat dirangkum sebagai berikut; 1) Menurut Grossman (dalam Avi, Izzatin, Muhammad & Rahawati, 2020) yang dimaksud dengan tunagrahita adalah merujuk pada fungsi kecerdasan yang kongkrit dibawah rata-rata didampngi dengan kesulitan tingkah laku dapal menyesuaikan diri dan terjadi selama maa perkembangan. 2) Menurut Rachmayana (dalam Sari, Binahayati, Taftazani, 2017) Tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk beradaptasi yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. 3) Menurut Hitipiaw dalam (Purnomo, Shodiq, Samawi, 2019) anak anak dengan keterbelakangan mental terlihat jelas mengalami kesulitan dalam belajar yang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan kognitifnya.

Anak yang menyandang tunagrahita sebaiknya mendapatkan pembelajaran khusus yang didalamnya terdapat program program khusus dengan fasilitas khusus bagi anak tunagrahita. (Jatmiko, 2016) untuk mempermudah anak mengikuti pebelajaran. Sehingga perlakuan atau pandangan orang lain terhadap anak tunagrahita akan berubah, dan para orang tua harus memahami tingkat kecerdasan anak tunagrahita yang berada dibawah rata rata. Prinsip khusus layanan yang tepat untuk tunagrahita antara lain; prinsip skala pengembangan mental, prinsip kecekatan motoric, prinsip keperagaan, prinsip pengulangan dan prinsip korelasi (Widiastuti, Winaya, 2019).

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di TKQ Quwwatul Iman yang beralamat Kota Bandung, dalam 24 kali pertemuan dimana setiap pertemuan berdurasi antara 20 sampai dengan 30 menit. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif murni. Menurut Sukmadinata (dalam Evita, 2020) Penelitian deskriptif merupakan ciri khas dari penelitian yang dapat mengungkapkan berbagai kondisi sosial dan alam dalam kehidupan masyarakat secara khusus. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif berkesinambungan. Metode ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh wawasan atau pengetahuan yang menyeluruh tentang keadaan yang sedang diteliti. Subjek dari penelitian ini berjumlah satu orang anak perempuan yang duduk di kelas B dengan usia delapan tahun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Disetiap akhir pembelajaran peneliti akan menyebutkan kata sesuai gambar yang ditunjukkan misalnya gambar orang sedang minum maka peneliti akan menyebutkan "minum" lalu ajak anak untuk menirukannya. Peneliti juga mengisi lembar observasi dan mengumpulkan dokumentasi yang diperlukan sebagai bahan untuk menganalisis data berikutnya. Karen pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti, maka analisa data dapat dilakukan secara bersamaan saat data dikumpulkan.

Analisis naratif menjadi pilihan analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Adapun tahapan yang lakukan dalam menganalisis hasil penelitian ini adalah mengumpulkan sumber data dari lembar observasi, dan dokumentasi. Kemudian peneliti akan mencatatnya lalu mengolah data tersebut sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir. Kemudian Kesimpulan ini peneliti sajikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Dari hasil pengamatan Z.R mengalami gangguan berbicara apraxia atau disebut juga gangguan motoric-fonetik yaitu gangguan yang disebabkan oleh kerusakan bagian otak yang berhubungan dengan proses berbicara yang menyebabkan ketidakmampuan menerjemahkan bentuk gramatikal ke dalam susunan fonetik yang benar. (Lubis, Ikawati, 2018) yang sudah dilakukan dapat terlihat perkembangan berbicara anak tunagrahita dapat digambar dalam sebuah tabel seperti berikut.

Tabel 1 Perkembangan Berbicara Anak Tunagrahita dalam hitungan kata

Pert 2	Pert 4	Pert 6	Pert 8	Pert 10	Pert 12
0	1	1	2	2	3
Pert 14	Pert 16	Pert 18	Pert 20	Pert 22	Pert 24
5	5	5	6	6	7

Dari tabel di atas bisa terlihat bahwa setelah anak diberikan stimulasi dengan mendengarkan murottal quran, ada peningkatan kosa kata yang bisa diucapkan anak. Jika pada awalnya anak hanya berteriak, pada pertemuan ke-4 anak sudah bisa mengucapkan kata aku sambil menunjuk dirinya. Pada pertemuan ke-8 kemampuan berbicaranya bertambah, ZR bisa berbicara minum walaupun yang keluar dari mulutnya adalah aku imum. Tapi peneliti sudah mengerti bahwa ZR mau minum. Pada pertemuan ke-12 kosa kata bertambah dan artikulasi sudah mulai jelas, ZR sudah dapat berbicara dan memanggil ibu. Pada pertemuan ke-14 kosa kata nya bertambah lahi, ZR sudah bisa berbicara papa dan mama. Pada pertemuan ke-16 dan ke-18 tidak ada peningkatan yang berarti, hanya

saja secara emosi ZR lebih mulai dapat mengontrol dirinya. Teriakan dan tangisan ZR sudah mulai berkurang. Pada pertemuan ke 20 kemampuan berbicara ZR bertambah dengan menyebutkan kata jajan. ZR sudah dapat merangkai kata “Ibu aku jajan”. Pada pertemuan ke 24 kemampuan berbicara ZR bertambah lagi 1 kata yaitu bobo. Dan yang lebih membanggakan ZR dapat mengikuti hafalan quran yang dia dengar walaupun hanya Sebagian sebagian ayat saja dengan artikulasi yang belum begitu jelas. Perkembangan berbicara ZR menunjukkan adanya peningkatan walaupun sangat minim. Namun hal ini tetap sangat berarti bagi tumbuh kembangnya.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Affiyah dan Soendari (2017) menyimpulkan bahwa berbahasa anak tunagrahita sedang sangat lambat dibandingkan dengan anak lainnya serta kosa kata ataupun kalimat yang digunakan dalam kesehariannya harus bersifat kongkrit.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa terdapat peningkatan yang cukup terlihat mengenai kemampuan berbicara anak tunagrahita setelah diberikan treatment mendengarkan murottal qur'an secara berkala. Kemungkinan secara psikologis anak merasakan ketenangan ketika mendengarkan ayat ayat quran, ketenangan ini membuat batang otaknya terbuka sehingga anak mampu menyerap apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar walaupun hanya sedikit. Jika kondisi anak lebih tenang maka peneliti dapat mengajak anak berlatih berbicara dimulai dengan menyebutkan satu kata disertai gambar agar memudahkan anak focus. Peneliti mengawali kata yang secara penggunaannya akan lebih sering diucapkan oleh ZR. ZR selama ini sering merasakan kehausan dan sering meminta minum, maka kata yang diajarkan untuk pertama kali adalah aku minum, ibu dan sebagainya. Dan dapat dikatakan cara ini cukup efektif untuk melatih ZR berbicara. Sehingga perlakuan seperti ini bisa menjadi solusi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak tunagrahita.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa setiap anak tunagrahita latih dapat diberikan latihan secara focus dan berkala. Fokus artinya memberikan satu jenis latihan saja dan berkala artinya diberikan secara rutin dan terus menerus. dibalik kekurangannya pasti memiliki kelebihan atau kekuatan yang dapat di optimalkan dalam belajarnya, hal ini terbukti bahwa anak tunagrahita yang sulit berbicara dan tidak pernah bisa duduk tenang, saat mengikuti pembelajaran secara regular, ternyata mereka dapat duduk dengan tenang dalam waktu yang cukup lama ketika diperdengarkan murottal quran, walaupun posisi duduk anak dijauhkan dari teman temannya yang lain. Artinya guru sebagai pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam mempersiapkan pembelajaran khusus dan pendidik di tuntut untuk menambah wawasan mengenai anak tunagrahita melalui berbagai media. Karena bagi anak tunagrahita pembelajaran yang dilakukan secara regular tentulah sulit untuk diikutinya.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan adanya kaitan antara berbicara dengan hafalan quran, jika selama ini anak Z.R tidak pernah mengeluarkan satu kata pun selain berteriak, saat ini Z.R sering terdengar mengalunkan hafalan ayat quran walaupun belum sempurna. Ketenangan yang ditunjukkan Z.R pun memudahkan peneliti untuk melatih hal-hal lainnya seperti mewarnai atau melipat kertas.

Dunia anak adalah dunia bermain, maka teori belajar sambil bermain sangat tepat diberikan kepada anak usia dini, tetapi untuk anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita kegiatan bermainpun harus diberikan dengan melihat kondisi fisik anak. Ketenangan jiwa menjadi hal penting untuk memberikan latihan kepada anak tunagrahita.

KESIMPULAN

Latihan merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh suatu keahlian. Memberikan latihan berbicara kepada anak tunagrahita harus dilaksanakan saat kondisi anak tenang tidak sedang meronta ronta atau menjerit jerit. Mendengarkan murottal Quran dapat membuat perasaan ZR tenang, sehingga guru dapat dengan mudah mengajak ZR berlatih secara focus dan berkala. Metode ini terbukti dapat diterapkan, selain dapat membantu anak tunagrahita lebih cepat berbicara anak juga bisa menghafal penggalan-penggalan ayat suci alquran yang didengarnya. Hal ini menjadi penting untuk perkembangan kemampuan berbicaranya, karena semakin sering anak mengeluarkan bunyi dari mulutnya maka akan merangsang syaraf syaraf yang berkaitan dengan fungsi berbicaranya. Lebih cepat anak dilatih maka akan lebih cepat anak tunagrahita memiliki kemampuan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffah, N., & Soendari, T. (2017). Meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang melalui media gambar di SLB BC YPLAB Kota Bandung. *Jassi Anaku*, 17(1), 47-54. <https://doi.org/10.17509/jassi.v17i1.7657>
- Atmaja, J.R (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*.Bandung: Rosda
- Yanni, A., Kamala, I., Assingkiy, M. S., & Rahmawati, R. (2020). Analisis kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan di sd negeri demakijo 2. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 64-75. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.843.2020>
- Evita. (2020). Penelitian Deskriptif-Pengertian, kriteria, contoh. Retrieved Juli, 8, 2020. from quipper.com/id/blog/tpis-trick/school-life/penelitian-deskriptif/
- Jatmiko, A. (2020). Memahami dan Mendidik Anak Disleksia. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 1, 159-166. Retrieved from <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/51>
- Lubis, A. A., & Ikawati, E. (2018). Kemampuan Berbahasa Pada Anak Penderita Tunagrahita Berat Studi Kasus: Nurhuda Surya Finingsih di SLB Negeri 1 Padang. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.24952/gender.v2i1.2166>
- Purnomo, D. D., Shodiq, M., & Samawi, A. (2019). Pengaruh Media Dot Cards Terhadap Kemampuan Berhitung Siswa Tunagrahita Sedang. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 5(1), 1-5. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v4i12018p001>
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan bagi anak tunagrahita (Studi kasus tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). 217-222. [10.24198/jppm.v4i2.14273](https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273)
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2). 116-126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>